

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KUALITAS CINTA PADA
PASANGAN SUAMI ISTRI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Akademis Guna Menyelesaikan
Jenjang Pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) Pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau*



OLEH:
DITA AUDIA
158110028

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya **Dita Audia** dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 18 September 2019

Yang menyatakan



Dita Audia

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KUALITAS CINTA PADA
PASANGAN SUAMI ISTRI

DITA AUDIA
NPM: 158110028

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal:
18 SEPTEMBER 2019

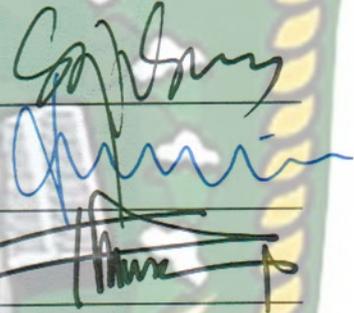
DEWAN PENGUJI

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Fikri, S.Psi., M.Si

TANDA TANGAN



Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Pekanbaru,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)



UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS PSIKOLOGI

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin-Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 .Email: psikologi@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Nomor 071/Kpts/F.Psi-UIR/2019 Tentang Penetapan Tim Penguji Ujian Skripsi, tanggal 17 September 2019, hari ini Rabu tanggal 18 September 2019 telah dilaksanakan Ujian Skripsi Program Strata Satu (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Tahun 2019.

- 1 Nama : DITA AUDIA
- 2 N P M : 158110028
- 3 Program Studi : Ilmu Psikologi
- 4 Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS
DENGAN KUALITAS CINTA PADA
PASANGAN SUAMI ISTRI
- 5 Hari / Tanggal Ujian : Rabu / 18 September 2019
- 6 Waktu Ujian : 10.00 - 11.00 Wib
- 7 Tempat Ujian : Ruang Sidang Skripsi Fakultas Psikologi UIR
- 8 Lulus dengan nilai : A
- 9 Keterangan :

Dosen Penguji

1. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog
2. Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog
3. Fikri, S.Psi., M.Si

Jabatan

- : Ketua
- : Sekretaris
- : Anggota

Tanda Tangan

- 1.
- 2.
- 3.

Pekanbaru, 18 September 2019

Panitia Ujian;

Ketua,

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Sekretaris,

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog



Tertanggung Jawab / Disetujui

Dekan

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Nomor: 134/KPTS/F.Psi/2018

TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- 1 Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam menyusun skripsi supaya mereka mendapat hasil yang baik, perlu ditunjuk pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
- 2 Bahwa penetapan dosen sebagai pembimbing I dan II perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.

- 1 Undang-Undang Nomor : 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional
- 2 PP Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- 3 SK Dikti Nomor : 4869/0/5/2004 tentang berdirinya Fakultas Psikologi UIR
- 4 Pemenristek Dikti Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional.
- 5 Peraturan Pemerintah RI Nomor. 4 Tahun 2014
Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- 6 Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2018.
- 7 SK Rektor Nomor : 442/UIR/Kpts/2015 tentang Penetapan Kurikulum Fakultas Psikologi
- 8 SK.Rektor Universitas Islam Riau NO : 112/UIR/KPTS/2016 tentang Pengangkatan Dekan dalam lingkungan UIR.

MEMUTUSKAN

- 1 Menunjuk
Nama : Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog
NIP/NPK : 100302390
Pangkat/Jabatan : Penata / C/c
Jabatan Fungsional : Lektor
Sebagai : Pembimbing II Penulisan Skripsi Mahasiswa.
Nama : DITA AUDIA
NPM : 158110028
Jurusan/Program Studi : Ilmu Psikologi
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUS DENGAN KUALITAS CINTA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
- 2 Tugas-tugas pembimbing I dan pembimbing II adalah berpedoman kepada SK. Rektor Nomor : 052/UIR/Kpts/1989, tentang pedoman penyusunan skripsi mahasiswa fakultas di lingkungan Universitas Islam Riau
- 3 Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium, sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Riau.
- 4 Keputusan ini mulai berlaku semenjak ditetapkan, jika ternyata terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.
- : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada tanggal : 26 Juli 2019
Dekan,


Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog



Perpustakaan
Universitas Islam Riau

Menetapkan
Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Kutipan

Tembusan : Disampaikan kepada :

1. Yth. Bapak Rektor UIR di Pekanbaru
2. Yth. Sdr. Ka. Biro Skripsi Fakultas Psikologi UIR
3. Yth. Ka. Biro Keuangan UIR di Pekanbaru

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Nomor: 134/KPTS/F.Psi/2018

TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- 1 Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam menyusun skripsi supaya mereka mendapat hasil yang baik, perlu ditunjuk pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
- 2 Bahwa penetapan dosen sebagai pembimbing I dan II perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.
- 1 Undang-Undang Nomor : 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional
- 2 PP Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- 3 SK Dikti Nomor : 4869/O/5/2004 tentang berdirinya Fakultas Psikologi UIR
- 4 Pemenristek Dikti Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional.
- 5 Peraturan Pemerintah RI Nomor. 4 Tahun 2014
Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- 6 Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2018.
- 7 SK Rektor Nomor : 442/UIR/Kpts/2015 tentang Penetapan Kurikulum Fakultas Psikologi
- 8 SK.Rektor Universitas Islam Riau NO : 112/UIR/KPTS/2016 tentang Pengangkatan Dekan dalam lingkungan UIR.

MEMUTUSKAN

- 1 Menunjuk
Nama : **Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog**
NIP/NPK : **091102382**
Pangkat/Jabatan : **Penata Muda Tingkat I, C/b**
Jabatan Fungsional : **Lektor**
Sebagai : **Pembimbing I Penulisan Skripsi Mahasiswa.**
Nama : **DITA AUDIA**
NPM : **158110028**
Jurusan/Program Studi : **Ilmu Psikologi**
Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA RELIGIUS DENGAN KUALITAS CINTA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI**
- 2 Tugas-tugas pembimbing I dan pembimbing II adalah berpedoman kepada SK. Rektor Nomor : 052/UIR/Kpts/1989. tentang pedoman penyusunan skripsi mahasiswa fakultas di lingkungan Universitas Islam Riau
- 3 Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium, sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Riau.
- 4 Keputusan ini mulai berlaku semenjak ditetapkan, jika ternyata terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.
- : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada tanggal : 26 Juli 2019
Dekan.


Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Menetapkan
Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Kutipan

Tembusan : Disampaikan kepada :
1. Yth. Bapak Rektor UIR di Pekanbaru
2. Yth. Sdr. Ka. Biro Skripsi Fakultas Psikologi UIR
3. Yth. Ka. Biro Keuangan UIR di Pekanbaru



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS PSIKOLOGI
BIRO SKRIPSI**

Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Perhentian Marpoyan
Telp. (0761) 72126. Pekanbaru - Riau 28284

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Mahasiswa : DITA AUDIA
 NIM : 158110028
 Semester : VIII
 Judul Skripsi : Hubungan antara Religiusitas dengan kualitas cinta pada Pasangan Suami Istri
 Pembimbing I : Stafik Nugroho, M.Psi, Psikolog

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	KETERANGAN	PARAF
14/12/2018	Menyerahkan SK & Proposal		
21/12/2018	Ganti Judul		
29/12/2018	Bimbingan bab 1-3		
05/01/2019	Alat Ukur		
25/03/2019	Alat ukur		
15/03/2019	Acc Penelitian		
19/07/2019	Bab IV		
24/07/2019	Revisi bab IV		
01/08/2019	Revisi Bab 1-5		

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
 Perpustakaan Universitas Islam Riau

Pekanbaru,
 Ka. Prodi

Yulia Herawaty, S.Psi., M.A



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS PSIKOLOGI
BIRO SKRIPSI**

Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Perhentian Marpoyan
Telp. (0761) 72126. Pekanbaru - Riau 28284

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : DITA ANDIA
 Nomor Mahasiswa : 158110028
 Semester : VIII
 Judul Skripsi : Hubungan antara Religiusitas dengan
 Kualitas Cinta Pada Pasangan suami Istri
 Nama Pembimbing II : Yanwar Arica M.Psi., Psikolog

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	KETERANGAN	PARAF
20 /12 /2018	Mengantar SK dan Proposal		<i>[Signature]</i>
05 /01 /2019	Alat ukur		<i>[Signature]</i>
08 /01 /2019	ganti skala		<i>[Signature]</i>
20 /03 /2019	Penelitian		<i>[Signature]</i>
26 /07 /2019	Bab IV, Bab V, & Abstrak		<i>[Signature]</i>
02 /09 /2019	ACC Ujian		<i>[Signature]</i>

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pekanbaru,
 Ka. Prodi

[Signature]
 Yulia Herawaty, S.Psi., M.A

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KUALITAS CINTA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI

Dita Audia
158110028

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Pasangan suami istri yang memiliki kualitas cinta yang baik, akan menghasilkan keluarga yang harmonis. Religiusitas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas cinta pada pasangan suami istri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kualitas cinta pada pasangan suami istri, dengan populasi sebanyak 7.872 orang yang memiliki usia pernikahan 0-15 tahun, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 334 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala yang berjumlah 40 aitem pada skala religiusitas dan 45 aitem pada skala cinta. Hasil penelitian ini menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* dengan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,404 dengan signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas signifikan berhubungan dengan cinta. Dalam artian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: Religiusitas, kualitas cinta, pasangan suami istri

***THE CORRELATION BETWEEN RELIGIOSITY AND QUALITY OF LOVE IN
MARRIED COUPLES***

DITAAUDIA

158110028

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

A married couple who have a good quality of love will produce a harmonious family. Religiosity is one of the factors that influence the quality of love in married couples. This study aims to determine the correlation between religiosity and quality of love in married couples, with a population of 7,872 people who have 0-15 years of marriage and the number of samples in this study are 334 people. The sampling technique in this study uses a simple random sampling method. Data collection techniques used a 40 items-scaled on the religiosity and 45 items on the scale of love. The results of this study use Pearson product moment correlation analysis with a correlation coefficient of $r = 0.404$ with a significant p of 0,000 ($p < 0.05$), then it can be concluded that religiosity is significantly related to love. It means that the hypothesis in this study is accepted.

Keywords: Religiosity, quality of love, married couples

علاقة التدين بجودة الحب لدى المتزوجين

ديتا أوديا

158110028

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الربيوية

ملخص

الزوجان اللذان يتمتعان بجودة جيدة من الحب، سينتجان عائلة متناغمة. التدين هو أحد العوامل التي تؤثر على جودة الحب عند لزوجين. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد علاقة التدين بجودة الحب لدى المتزوجين، حيث بلغ عدد مجتمع الدراسة 7,872 شخصاً ممن تتراوح أعمارهم بين 0 إلى 15 عاماً، وكان عدد العينات في هذه الدراسة 334 شخصاً. استخدمت الدراسة طريقة أخذ عينات عشوائية بسيطة. واستخدمت تقنيات جمع البيانات 40 عنصراً على مقياس التدين و 45 عنصراً على مقياس الحب. استخدمت نتائج هذه الدراسة تحليل ارتباط *pearson product moment* مع معامل ارتباط مقداره 0.404 مع معادل p مقداره $(p < 0,05)$ 0,000، ويمكن أن نستنتج أن التدين يرتبط بشكل كبير بالحب. بمعنى أن الفرضية في هذه الدراسة تم قبولها.

الكلمات المفتاحية: التدين، جودة الحب، الزوجين المتزوجين

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan hingga ke zaman yang terang benderang yang dihiasi ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sebagai syarat memperoleh gelar sarjana psikologi strata satu (S1) pada jurusan ilmu psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Adapun judul skripsi ini adalah **“Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kualitas Cinta Pada Pasangan Suami Istri”**.

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL. Selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu pengetahuan di Universitas ini.

2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Pembimbing Skripsi II. Terimakasih kepada bapak yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing Skripsi I sekaligus Dosen Penasehat Akademik dari semester 1 sampai saat ini. Terimakasih kepada bapak yang telah membimbing dan memberikan judul penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Fikri, S.Psi., M.Si selaku Penguji Skripsi. Terimakasih kepada bapak yang telah memberi masukan pada skripsi ini.
9. Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya yang bermanfaat tentunya bagi penulis, serta telah memberikan ilmu selama penulis belajar di Universitas Islam Riau

10. Segenap pengurus TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
Terimakasih atas bantuan dan pelayanan yang baik selama ini
11. Terimakasih kepada ibu Icha Herawati, S.Psi.,M.Soc. dan ibu Irfani Rizal,S.Psi.,M.Psi yang telah mengajari penulis tentang rumus-rumus dan dengan sabar memeriksa daftar pustaka dan mengecek turnitin pada skripsi ini.
12. Terimakasih kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda Suhartono dan Ibunda Sudarmi, abang ku Dimas Hardianto dan kakak ipar ku Tri Intan Lestari, Amd. Keb. Serta keluarga besar Alm. Alijo dan keluarga besar Alm. M. Muri. Terimakasih atas doa, perhatian, dukungan, motivasi dan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada sahabat-sahabat ku Asriani Tri Oktavia, S.Psi., Annisa Nabila Ilmi, Era Farandina, S.Psi., Juanda Ramadona, Yogi Ardian, Annisa Triana, Ananda Pratiwi, Weni Sri Mulyani dan Nanda Pratama S, S.T yang telah memberikan *support*, menghibur, menemani dan membantu hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada seluruh angkatan 2015 dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan baik yang disengaja maupun yang tanpa sengaja. Semoga yang belum ujian skripsi cepat menyusul, yang udah ujian skripsi cepat wisuda, yang udah wisuda cepat dapat kerja, yang udah dapat kerja cepat bertemu jodoh, yang

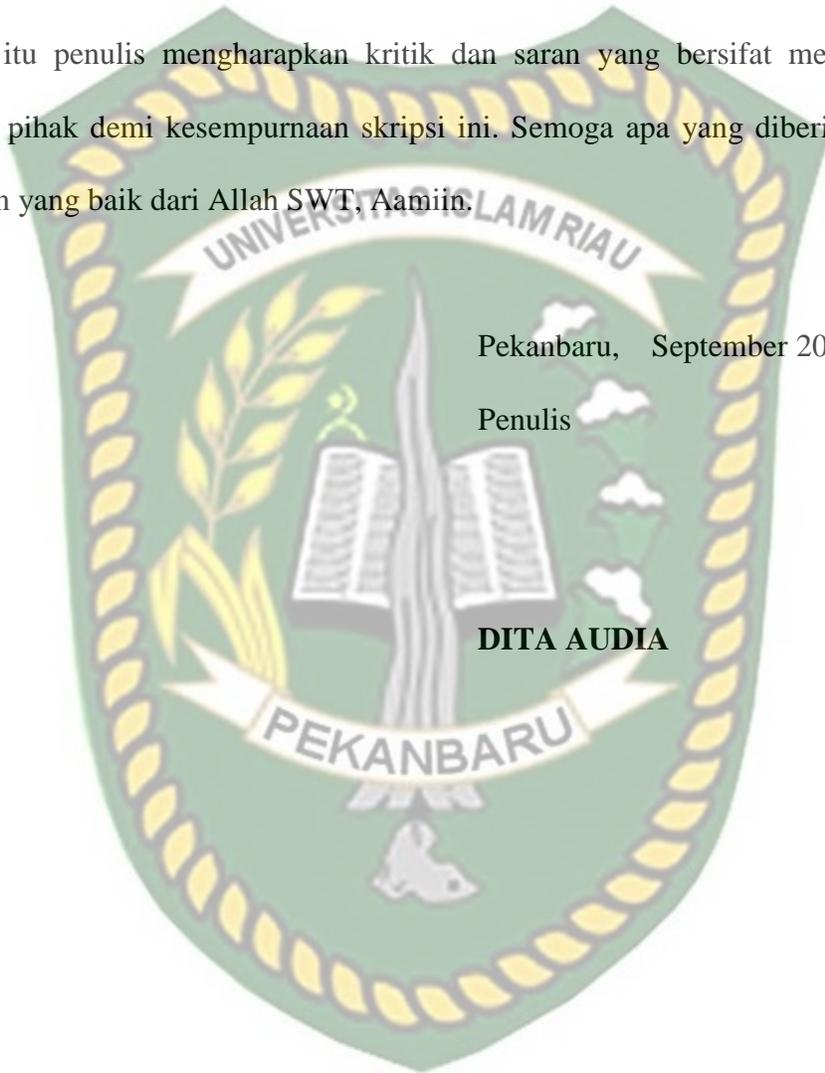
udah menikah cepat dapat keturunan, dan apapun itu jangan lupa bersyukur serta lakukan yang terbaik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang diberikan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT, Aamiin.

Pekanbaru, September 2019

Penulis

DITA AUDIA



DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan.....	11
D. Manfaat.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kualitas Cinta.....	13
a. Pengertian Cinta.....	13
b. Komponen Cinta.....	17
B. Religiusitas.....	19
a. Pengertian Religiusitas.....	19

b. Dimensi Religiusitas	21
C. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kualitas Cinta Pasangan Suami	
Istri	23
D. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	25
B. Definisi Operasional.....	25
a. Kualitas Cinta.....	25
b. Religiusitas.....	26
C. Subjek Penelitian.....	26
a. Populasi.....	26
b. Sampel.....	27
D. Metode Pengumpulan Data.....	27
a. Skala Cinta	28
b. Skala Religiusitas	29
E. Validitas dan Reliabilitas	30
a. Validitas	30
b. Reliabilitas	31
F. Teknik Analisis Data.....	31
a. Uji Normalitas.....	31
b. Uji Linieritas	32
c. Uji Hipotesis	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Persiapan Penelitian	33
a. Orientasi Kancha Penelitian.....	33
b. Pengembangan Alat Ukur Penelitian	33
1. Skala Religiusitas	33
2. Skala Cinta	34
B. Pelaksanaan Penelitian	35
C. Deskripsi Data Penelitian.....	36
D. Analisis Data	39
a. Uji Asumsi	39
1. Uji Normalitas	39
2. Uji Linearitas.....	40
b. Uji Hipotesis	40
c. Pembahasan.....	42
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Cinta.....	29
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Religiusitas	30
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Skala Religiusitas Setelah Penelitian	34
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Skala Cinta Setelah Penelitian	35
Tabel 4.3 Deskripsi Data Penelitian	36
Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi	37
Tabel 4.5 Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Religiusitas	38
Tabel 4.6 Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Cinta	38
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas.....	39
Tabel 4.8 Hasil Uji Liniaritas.....	40
Tabel 4.9 Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	41

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Skala Religiusitas dan Cinta

LAMPIRAN 2 Hasil Skoring Penelitian

LAMPIRAN 3 Hasil *Output* Penelitian



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas perkembangan masa dewasa secara umum berkaitan dengan perkawinan antara lain, belajar hidup bersama sebagai pasangan dan mulai membina keluarga (Havighrust, 1972 dalam Hurlock, 1999). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” (Walgitto, 2002 dalam Wismanto, 2004).

Menurut Gottman, tujuan dari individu yang menikah adalah memiliki perkawinan yang berhasil. Individu yang perkawinannya berhasil, akan mengalami kebahagiaan karena mereka akan menggunakan cara-cara yang positif dalam mengatasi konflik dan permasalahan. Dari studi literatur diketahui bahwa kriteria-kriteria keberhasilan perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan adanya cinta dalam perkawinan, dimana cinta merupakan indikator terbentuknya kebahagiaan perkawinan, kepuasan perkawinan, dan penyesuaian perkawinan (Indriastuti & Nawangsari, 2014).

Sternberg (1988) menyatakan dalam teorinya tentang segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama yaitu *intimacy, passion, dan commitment*. Ia mengemukakan bahwa hubungan

percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan itu memiliki ketiga komponen cinta tersebut. Yang pertama adalah komponen cinta *intimacy* atau keintiman. *Intimacy* merupakan elemen emosional dimana meliputi perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan. *Intimacy* juga meliputi perasaan yang menimbulkan kehangatan dalam hubungan percintaan. Komponen cinta kedua adalah *passion* atau gairah, dimana merupakan elemen motivasional dipenuhi hasrat yang mengacu pada romantisme, ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta. Hatfield dan Walster (Sternberg 1987), menyatakan bahwa di dalam *passion* terdapat kerinduan untuk bersatu dengan hal yang lain. Komponen cinta yang ketiga adalah *commitment*. *Commitment* merupakan elemen kognitif dari cinta yang dalam jangka pendek mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya dan untuk jangka panjang mengacu pada komitmen seseorang untuk menjaga serta mempertahankan cintanya. Komitmen sangat berperan penting dalam penentuan apakah hubungan suami istri berlangsung lama atau tidak (Acker dan Davis, 1992).

Angka perceraian di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, terus meningkat dan hingga memasuki kuartal dua tahun 2015 sudah mencapai 658 kasus perceraian. "Angka perceraian di Kota Pekanbaru terus meningkat tiap tahun, dimana sudah naik 50 persen pada tahun ini karena dalam lima bulan terakhir kasus yang diterima ada sekitar 658 kasus gugatan cerai," kata Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru,

Nurhayati, di Pekanbaru, Kamis. Ia mengatakan pada 2014 tercatat ada 1.245 kasus gugat cerai yang terekam di Kantor Kementian Agama Pekanbaru. Jumlah ini naik 200 kasus dibandingkan tahun 2013 yang "hanya" 930 kasus. Ia menuturkan pasangan yang terbanyak mengajukan perceraian berada pada usia produktif, sedangkan untuk usia di atas 50 tahun hanya beberapa. "Kebanyakan pasangan yang mengajukan gugatan cerai itu berakar dari permasalahan ekonomi dalam rumah tangga. Jika kita lihat perceraian tiap tahunnya kita khawatirkan usia pernikahannya masih muda," katanya (Hasanah, 2015).

Data yang dirilis Pengadilan Agama Kota Pekanbaru, angka gugat cerai atau pihak perempuan yang mengajukan gugatan cerai pada 2016 sebanyak 1.421 kasus dan cerai talak sebanyak 411 kasus. Sedangkan pada awal Januari hingga Juli 2017, kasus gugat cerai sudah menembus angka 677 dan cerai talak 223 kasus. Angka ini akan terus bertambah beberapa bulan ke depan hingga akhir 2017. Seperti tahun-tahun sebelumnya, kebanyakan pihak istri lah yang mengajukan perceraian atau cerai gugat dibanding dengan suami yang menceraikan istri atau cerai talak. Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Pekanbaru, Fakhriadi SH,MH yang di temui Riau Pos, Rabu (26/7) di ruangan kerjanya mengatakan, kasus perceraian yang terjadi di Kota Pekanbaru terus meningkat dari tahun ke tahun. Hingga akhir Juli 2017, sudah mencapai 900 kasus (Suhandi, 2017).

Dari jumlah kasus perceraian tersebut, lanjutnya, terdapat puluhan pasangan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). "Penyebab

masuknya kasus perceraian di Pengadilan Agama Pekanbaru ada beberapa hal. Seperti masalah ekonomi, perselingkuhan sampai masalah ketidak adanya kecocokan antara pasangan suami-istri," terangnya. Ia menjelaskan kecenderungan gugatan cerai kebanyakan diajukan pihak perempuan, yakni mencapai lebih dari 50 persen. Menyikapi fenomena angka perceraian yang makin meningkat ini, ia mengatakan Kemenag Kota Pekanbaru terus melakukan berbagai upaya untuk mengurangi tingkat perceraian di daerah berjulu "Kota Bertuah" itu. Menurut dia, penyuluhan kepada pasangan wajib ditingkatkan sebelum mereka memasuki jenjang pernikahan, apalagi setelah menjadi pasangan suami-istri.

Angka perceraian di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau pada 2018 ini diperkirakan meningkat dibanding tahun sebelumnya bila dilihat dari tingginya permohonan perceraian pasangan suami istri di daerah itu. "Hingga Mei ini saja sudah masuk sebanyak 809 permohonan cerai ke pengadilan agama setempat. Pada 2017 angka perceraian mencapai 1886 kasus," jelas Kepala Pengadilan Agama Kota Pekanbaru melalui Panitera Muda Hukum Fakhriadi di Pekanbaru, Senin, 28/5 (Rachman, 2018).

Fakhriadi menyebutkan masih terdapat sekitar tujuh bulan lagi dimana kemungkinan besar akan terus menambah daftar permohonan perceraian tersebut. Selain itu, Fakhriadi juga mengatakan, selama bulan Ramadhan pihaknya juga telah menerima 28 gugatan perceraian yang terdiri atas cerai gugat dan cerai talak, dan harta bersama. Menurutnya, dari hasil survei pelaporan yang diterima pihak Pengadilan Agama Kota Pekanbaru, beberapa

faktor dominan dari gugatan tersebut ialah dikarenakan beberapa alasan seperti tekanan ekonomi, ketidakcocokan dengan pasangan, pihak ketiga serta kekerasan dalam rumah tangga. Namun Dari sekian banyak permohonan perceraian tersebut faktor utama yang menjadi penyebabnya ialah akibat tekanan ekonomi. "Faktor ketidakcukupan dalam hal ekonomi menjadi penyebab utamanya. Bahkan dua pertiga laporan tersebut ialah akibat masalah ekonomi," imbuhnya. Lebih dari setengah laporan yang diterima pihaknya dilatarbelakangi masalah tekanan ekonomi. Selain itu gugatan tersebut didominasi oleh pihak perempuan yang menyebutkan nafkah materi yang diberikan suami tidak mencukupi (Rachman, 2018).

Faktor lain penyebab tingginya permohonan perceraian ialah akibat adanya pihak ketiga atau yang saat ini kerap disebut dengan istilah "pelakor". Untuk faktor yang satu ini dikatakan Fakhriadi mulai marak terjadi dalam beberapa tahun belakangan saja. Kendati isu pelakor memang telah ada sejak dulu, namun menurutnya hal ini baru marak beberapa tahun belakangan. "Kalau dulu isu pelakor paling sebagai pelengkap dalam laporan saja. Tapi sekarang pelakor sudah menjadi penyebab utama dalam masalah keretakan rumah tangga masyarakat," ujarnya (Rachman, 2018).

Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT-P2TP2A), Provinsi Riau, mencatat 37 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Riau periode Januari-September 2018. "Dari 37 kasus KDRT tersebut selain kekerasan dalam bentuk fisik juga

terdapat kekerasan ekonomi,” kata Kepala Sub Bagian Tata Usaha UPT P2TP2A Toriq Kamal di Pekanbaru, Selasa (2/10).

Menurut Toriq, untuk kasus tersebut, UPT P2T- P2A memfasilitasi para pihak yang terlibat untuk berdamai dengan upaya yang dilakukan adalah dengan cara mediasi. Mediasi, katanya menyebutkan, adalah dengan cara mempertemukan kedua belah pihak yang sedang bermasalah untuk membantu mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang muncul diantara keduanya. “Setelah mediasi dilakukan maka hasilnya kami serahkan kepada keduanya. Jika menemukan solusi maka mereka bisa berdamai, jika tidak maka mereka bisa menempuh langkah selanjutnya yaitu ke pengadilan,” katanya.

Toriq mengharapkan untuk wanita jangan takut untuk melapor apabila mengalami tindak kekerasan, karena pihak UPT P2TP2A akan memberikan perlindungan dan pendampingan, sehingga memberikan solusi terhadap permasalahannya. Keberanian perempuan yang teraniaya dibutuhkan untuk mau melapor, sekaligus sebagai upaya untuk mengurangi tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak di masa mendatang. Ia menjelaskan, kasus KDRT melibatkan suami dan istri, namun demikian kekerasan terhadap anak juga merupakan bentuk KDRT. Biasanya anak selalu menjadi korban terhadap KDRT. Ia merinci, sebanyak 37 kasus KDRT itu, di antaranya 30 kasus terdapat di Pekanbaru, empat kasus di Kabupaten Kampar, satu kasus di Rokan Hilir dan dua kasus untuk daerah lainnya.

Tidak semua hubungan di dalam pernikahan berakhir bahagia, ada pula yang berujung dengan perceraian. Pada tahun 2013 menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan mengabarkan soal angka perceraian di Indonesia yang menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik dan angka perceraian tersebut tak kunjung menurun di tahun-tahun berikutnya. Menurutny ada banyak sekali faktor yang menjadikan rumah tangga seseorang berujung perceraian, di antaranya hubungan yang sudah tidak harmonis lagi, kekerasan dalam rumah tangga, ekonomi, dan lain-lain.

Perkawinan adalah sebuah perjanjian ikatan yang biasanya dilandasi oleh cinta. Pada awal-awal usia perkawinan, umumnya pasangan suami istri mengalami suatu masa romantisme. Di saat yang bersamaan, mereka juga mengalami sebuah masa adaptasi terhadap perbedaan individual. Perkawinan menyatukan dua individu yang berbeda, baik itu perbedaan dari segi karakter maupun latar belakang. Seiring dengan berjalannya usia perkawinan, masing-masing individu akan semakin mengenal siapa sebenarnya pasangannya dan melihat seberapa besar perbedaan di antara mereka. Cinta dan perbedaan tersebut bisa menjadi penguat ikatan perkawinan, atau justru sebaliknya, menjadi penyebab munculnya prahara yang berkepanjangan dalam rumah tangga.

Cuber & Harof (dalam Anindyadjati, dkk, 2006) mengungkapkan bahwa bentuk perkawinan yang paling banyak terjadi adalah perkawinan yang pada awalnya romantis, namun lama-kelamaan keromantisan tersebut memudar.

Hal ini dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari, dimana pasangan-pasangan yang usia perkawinannya sudah menginjak bilangan puluhan tahun kebanyakan tidak lagi berjalan mesra sambil bergandengan tangan. Berbeda dengan pasangan yang masih berpacaran atau yang baru saja menikah, dimana mereka berjalan sambil bergandeng tangan mesra atau bahkan berangkulan. Sementara sangat jarang ditemukan, pasangan yang sudah menikah lama berjalan dengan mesra atau masih merasakan getar-getar cinta seperti awal mereka berjumpa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Cuber & Harof (dalam Anindyadjati, dkk, 2006) bahwa bentuk perkawinan yang sangat sedikit terjadi adalah yang dapat mempertahankan cinta mereka seperti pada awal-awal perkawinan dan kemudian berkembang menjadi cinta sejati. Cinta sejati menyertakan rasa hormat di antara pasangan, adanya pengertian antar pasangan, sehingga pasangan itu dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya. Cinta jenis ini disertai adanya perasaan untuk menyayangi satu sama lain dan setia sampai akhir. Sternberg (1988) mengungkapkan tidak hanya jenis cinta sejati yang ditemukan pada perkawinan saat-saat ini, tetapi banyak juga ditemukan jenis cinta dalam perkawinan.

Cinta memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Cinta adalah fondasi perkawinan, pembentukan keluarga, dan pemeliharaan anak-anak. Cinta merupakan dasar kasih sayang di antara manusia dan pembentukan hubungan persahabatan sesama manusia. Cinta merupakan pengikat yang erat yang menghubungkan manusia dengan *Rabb-Nya* serta memuatnya ikhlas

dalam beribadah kepada-Nya, mengikuti *manhaj*-Nya, dan berpegang pada syariat-Nya. Cinta juga merupakan hubungan spiritual yang berakar dalam yang mengikat kaum muslimin dengan Rasulullah SAW. Cinta mendorong kaum muslimin berpegang teguh pada Sunnahnya, mengikuti ajaran-ajarannya dan perintah-perintahnya, serta menjadikan beliau sebagai anutan paling agung yang segala perilakunya diikuti. (Najati, 2005).

Kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tantangan diselesaikannya dengan objektivitas dan lapang dada berdasarkan pertimbangan-pertimbangan agama yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa agama harus mendasari dan mewarnai setiap langkah kehidupannya sehingga membawa pengaruh positif bagi perilakunya dan akhirnya akan tercipta cinta yang memuaskan. Religiusitas yang dimiliki oleh seseorang akan membuat orang tersebut menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama islam yang dianutnya ke dalam cara berfikir, bersikap, dan berperilaku. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya perasaan puas pada perkawinan mereka. Ajayi & Beach (2011) dan Fincham, et.al (2008) menyatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kepuasan perkawinan yang didasari dengan cinta dan kasih sayang dalam hubungan.

Religiusitas juga termanivestasi dari keyakinan agama yang dimiliki oleh pasangan suami istri. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa semakin seseorang yakin akan ajaran dan berpegang teguh pada doktrin-doktrin agama islam yang dianutnya seperti adanya Allah SWT, malaikat,

rasul, kitab, hari akhir qodar dan qodor. Maka pasangan tersebut akan merasakan kepuasan dari kualitas cinta. Karena keyakinan yang dianut akan membuat karakter dan kualitas diri seseorang, memberikan batasan jelas akan nilai, norma, dan hubungan social pemeluk agamanya. Agama juga mengajarkan bahwa perkawinan adalah hal yang sacral dan tidak dapat dihentikan begitu saja (Wolfinger & Wilcox, 2008).

Berdasarkan sabda rasulullah shallallahu'alaiki wa sallam:

“Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, member dan tidak member karena Allah. Maka ia sesungguhnya telah memperoleh kesempurnaan iman”.

Unsur cinta penting ditumbuhkan dalam perkawinan, sebab hanya dengan akal yang penuh cinta kasih seseorang akan bisa menghayati rasa aman, tentram, bahagia, sehingga tercipta kedamaian dan ketenangan batin pada suami istri. Gunarsa (1988) menyarankan bahwa sewajarnya cinta kasih perlu diperkuat baik pada keluarga itu sendiri, tanpa atau dengan anak. Religiusitas juga memegang peranan penting dalam kehidupan perkawinan. Pada dasarnya manusia memang memiliki bibit religius (naluri keberagamaan dalam alam rohani yang digunakan untuk meyakini dengan mengadakan penyembahan terhadap sesuatu di luar kekuatan dirinya yakni Sang Pencipta). Berbagai studi dan penelitian menunjukkan adanya pengaruh religiusitas terhadap keharmonisan perkawinan, dimana pasangan suami istri yang menyatakan puas dalam perkawinannya adalah pasangan suami istri yang berreligiusitas tinggi, karena dengan religiusitas yang tinggi dapat mengurangi resiko terjadinya perpisahan. Penelitian Bauco dan Holden (dalam Niswati, 2011) menemukan bahwa pasangan yang tingkat religiusitasnya tinggi akan lebih

berbahagia daripada pasangan yang religiusitasnya rendah. Mahoney, dkk (dalam Niswati, 2011) dalam penelitiannya menemukan 53-60% pasangan suami istri yang sangat respek dan percaya pada kitab Bible meyakini bahwa kitab Bible adalah jawaban atas problem manusia khususnya dalam kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti suatu topik penelitian yang berjudul “Hubungan antara religiusitas dengan kualitas cinta pada pasangan suami isteri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kualitas cinta pada pasangan suami isteri?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kualitas cinta pada pasangan suami isteri.

D. Manfaat

- a. Segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberi masukan secara ilmiah mengenai hubungan antara religiusitas dengan kualitas cinta pada pasangan suami isteri dalam lingkungan sosial, keluarga, dan agama sehingga dapat memajukan ilmu pengetahuan

khususnya pengembangan teori psikologi islami, psikologi pernikahan, psikologi positif dan psikologi social.

- b. Segi praktis, penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pasangan suami istri mengenai hubungan antara religiusitas dengan kualitas cinta pada pasangan suami isteri.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kualitas Cinta

a. Pengertian Cinta

Cinta adalah tentang sinkronisasi, tentang bagaimana dua pribadi (atau lebih) mengalami emosi dan pengalaman yang sama. Mereka secara intuitif saling mengetahui bahwa pihak yang lain merasakan persis apa yang dirasakannya. Penghayatan bahwa saya sedang mengalami hal ini bersama pribadi lain, bahwa pribadi lain itu pun merasakan sama dengan apa yang sedang saya rasakan, merupakan pengalaman yang sangat positif, yang dapat melumerkan *self* yang kerdil yang biasanya membatasi diri saya dari pribadi lain, sehingga dua pribadi (atau lebih) itu menjadi kesatuan, bukan lagi pribadi-pribadi yang terpisah-pisah setidaknya untuk satu momen istimewa. (Arif, 2016).

Menurut Hendrick dan Hendrick (dalam Lopez dan Snyder, 2005) tidak ada satupun fenomena yang dapat menggambarkan apa itu cinta. Cinta merupakan seperangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks. Cinta adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang dianggap istimewa, yang mempengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindak laku. Myers (2012) mengungkapkan beberapa faktor yang memunculkan menyukai dan mencintai yaitu kedekatan, fisik yang menarik,

persamaan-perbedaan, dan imbalan dalam hubungan. Sternberg, 1988 (dalam Myers, 2012) memandang cinta sebagai sebuah segitiga yang berisi tiga komponen, yaitu: kegairahan, keintiman, dan komitmen. Kombinasi dari ketiga komponen ini menghasilkan gairah, cinta afeksi, cinta buta, dan cinta sempurna (Santrock, 2012).

Sternberg (1988) menyatakan dalam teorinya tentang segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ia mengemukakan bahwa hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan itu memiliki ketiga komponen cinta tersebut. Yang pertama adalah komponen cinta *intimacy* atau keintiman. *Intimacy* merupakan elemen emosional dimana meliputi perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan. *Intimacy* juga meliputi perasaan yang menimbulkan kehangatan dalam hubungan percintaan. Komponen cinta kedua adalah *passion* atau gairah, dimana merupakan elemen motivasional dipenuhi hasrat yang mengacu pada romantisme, ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta.

Hatfield dan Walster 1981 (dalam Sternberg 1987), menyatakan bahwa di dalam *passion* terdapat kerinduan untuk bersatu dengan hal yang lain. Komponen cinta yang ketiga adalah *commitment*. *Commitment* merupakan elemen kognitif dari cinta yang dalam jangka pendek mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya dan untuk jangka

panjang mengacu pada komitmen seseorang untuk menjaga serta mempertahankan cintanya. Komitmen sangat berperan penting dalam penentuan apakah hubungan suami istri berlangsung lama atau tidak (Acker dan Davis, 1992).

Persepsi tentang cinta berbeda, karena peristiwa cinta berbeda pada setiap orang. Unsur cinta seringkali dipertimbangkan dalam memutuskan keinginan untuk menikah. Sheed (Mappiare, 1983) mengemukakan bahwa cinta dapat muncul disembarang bentuk persahabatan, kewanitaan bersama, seks, saling menyenangkan satu sama lainnya. Cinta adalah suatu proses yang cenderung berubah-ubah, bukannya keadaan yang statis. Saxton (Mappiare, 1983) menyatakan bahwa cinta dapat dengan mudah mengokohkan sekaligus merobohkan jiwa seseorang, karenanya cinta memiliki energi yang menimbulkan suatu sifat kreatif yang mengandung sifat rekreatif dan kekuatan mengobati/therapeutic power). Stenberg membagi komponen cinta berikut: 1) keintiman, tercakup di dalamnya unsur kedekatan, dan kasih sayang, 2) gairah, tercakup di dalamnya motivasi seks dan bercinta, 3) komitmen.

Cinta menurut Baron dan Byrne 1994 (dalam penelitian Niswati, 2011) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: cinta logika/*logical love* (didasarkan pada logika, jadi sebelum jatuh cinta dipikirkan dulu segi positif dan negatifnya), cinta permainan/*game playing love* (cinta adalah sebuah permainan, biasanya tidak puas dengan satu pasangan, tidak ingin setia),

cinta posesif/*possessive love* (ingin menguasai pasangan secara berlebihan, cemburu tinggi dan tidak percaya diri), cinta nafsu/*passionate love* (cinta yang melibatkan nafsu birahi dan membutuhkan pemuasan kebutuhan seks dengan pasangan, biasanya didasari daya tarik fisik), cinta persahabatan/*companionate love* (cinta yang melibatkan emosi dan kasih sayang, biasanya ada keinginan untuk kembali bergairah setelah lama menikah), cinta pasrah (cinta yang merelakan diri demi pasangan). Berbeda dengan tipe cinta dari Lasswell & Lobsenz (1980), yaitu cinta romantik (ditandai adanya pengalaman emosional dan timbul pada padangan pertama, cinta memiliki (orang yang terlibat di dalamnya merasakan pengalaman emosional yang kuat, mudah cemburu, mudah berubah dari sangat bahagia hingga putus asa, terobsesi pada orang yang dicintai dan bersifat tergantung), cinta kawan baik (bentuk cinta yang mengutamakan keakraban yang menyenangkan, dimulai dari perhabatan, saling berbagi dan mengungkapkan diri), cinta pragmatik (cinta yang menuntut adanya pasangan yang serasi dan hubungan berjalan baik, kedua belah pihak merasa betah dan saling dapat memuaskan kebutuhan masing-masing), cinta altruistik (cinta yang diartikan sebagai tugas yang harus dilakukan tanpa pamrih, diungkapkan melalui pengorbanan diri, kesabaran, dan rasa percaya pada pasangan, siap memaafkan meskipun pernah disakiti), cinta main-main (menggagap cinta adalah permainan dan harus memenangkannya, biasanya

tidak bertahan lama dan berakhir bila pasangan mulai bosan atau terlalu serius dalam hubungan cinta.

Hubungan cinta dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *proximity* (dipengaruhi oleh adanya interaksi yang kondusif dan kedekatan yang hangat), *physical attractiveness* (dipengaruhi kekuatan penampilan fisik, gagah, cantik, seksi), *similarity* (dipengaruhi oleh adanya pertemuan dengan orang yang memiliki kemiripan dengan orang yang dikagumi baik sikap, nilai maupun kepercayaan, *like us* (cinta yang tumbuh karena memang sebelumnya sudah ada tendensi dan respon positif dari objek yang dicintai).

Berdasarkan teori dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan perasaan emosi yang kuat dan penuh kasih sayang terhadap seseorang yang bersifat positif serta memiliki pengaruh positif bagi individu yang merupakan gabungan dari berbagai perasaan, hasrat, dan pikiran yang terjadi secara bersamaan.

b. Komponen Cinta

Sternberg (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) dalam bukunya tentang *The Triangular Theory of Love* atau yang biasa dimaknai dengan Segitiga Cinta. Sternberg menunjukkan bahwa ternyata cinta memiliki tiga komponen, yakni:

1. *Intimacy.*

Dimensi ini tertuju pada kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional saat kedua pihak saling mengerti, terbuka dan saling mendukung, dan dapat berbicara apapun tanpa merasa takut ditolak. Mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima, khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan.

2. *Passion.*

Dimensi *passion* menekankan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual. Pada jenis cinta ini, seseorang mengalami ketertarikan fisik secara nyata, selalu memikirkan orang yang dicintainya sepanjang waktu, melakukan kontak mata secara intens saat bertemu, mengalami perasaan indah seperti melambung kea wan, mengagumi dan terpesona dengan pasangan, detak jantung meningkat, mengalami perasaan sejahtera, ingin selalu bersama yang dicintai, memiliki energy yang besar untuk melakukan sesuatu demi pasangan mereka, merasakan adanya kesamaan dalam banyak hal, merasa sangat bahagia.

3. *Decision* atau *Commitment.*

Pada dimensi ini, seseorang berkeputusan untuk tetap bersama dengan seorang pasangan dalam hidupnya. Komitmen dapat bermakna mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng,

melindungi hubungan dari bahaya, dan memperbaiki bila hubungan dalam keadaan kritis. Pada dimensi ini seseorang mulai memikirkan tentang pernikahan.

B. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Subandi (2016), kata '*religi*' berasal dari kata latin '*ereligio*' yang akar katanya adalah '*religare*' dan berarti 'mengikat'. Maksudnya adalah bahwa di dalam *religi* (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.

Keyakinan beragama menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang yang mengawasi tindakan, perkataan dan perasaan (Wibisana, 2016). Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku agama yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian berupa dimensi-dimensi. Wibisana (2016) menyebutkan juga fungsi religi yaitu pengendali moral. Esensi agama adalah pengalaman kehadiran Tuhan sebagai kekuatan tertinggi dalam usaha mengharmoniskan hidup dengan Tuhan dan sebagai manusia hendaknya bertingkah laku sesuai kehendak Tuhan. Agama berfungsi sebagai penolong dalam kesukaran, kesusahan, kebingungan, konflik batin dan agama sebagai

pemberi bimbingan dalam hidup agar selamat di akhirat kelak. Apabila orang merasa jauh dengan Tuhan maka akan menimbulkan kecemasan akan nasib dan kematian, rasa hampa dan tidak bermakna, kecemasan akan rasa bersalah, berdosa dan terkutuk. (Niswati, 2011).

Nashori (2008) menjelaskan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya. Selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama. Menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman Bergama. Dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas mempunyai lima dimensi yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi *effect* atau pengalaman atau pengalaman (*the consequential dimension*) (dalam Ghufroon & Risnawit, 2016).

Berdasarkan definisi yang dipaparkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya. Hubungan ini membuat keterdekatan yang lebih tinggi yang dirasakan oleh manusia kepada yang maha kuasa yang

memberikan perasaan aman serta mampu menjalankan aturan dan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008), ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

a) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

b) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1. *Ritual*, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan format dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

2. *Ketaatan*, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan hasil public, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal, dan khas pribadi.

c) Dimensi penghayatan

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

d) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

e) Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari

hari ke hari. Tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

C. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kualitas Cinta Pasangan Suami Istri

Setiap wanita atau laki-laki yang belum menikah memiliki harapan untuk hidup bahagia bersama orang yang dicintai. Kenyataannya, ketika mereka benar-benar sudah menikah, banyak keluhan yang dialami bisa disebabkan karena ketidakcocokan dalam prinsip, dan masalah yang timbul dari keluarga pasangan. Gonzaga (dalam Niswati, 2011) membuktikan bahwa pada dasarnya cinta menunjukkan komitmen untuk memotivasi seseorang, dibuktikan juga pengalaman dan display dalam cinta berkorelasi positif dengan peningkatan komitmen. Baucom dan Holde (dalam Niswati, 2011) menemukan bahwa pasangan yang tingkat religiusitasnya tinggi akan lebih berbahagia daripada yang religiusitasnya rendah. Mahoney (dalam Niswati, 2011) menemukan 53 - 60% pasangan suami istri yang sangat respek dan percaya pada kitab Bible meyakini bahwa kitab Bible adalah jawaban atas problem manusia khususnya dalam kehidupan berkeluarga.

Jika nilai-nilai yang dianut dalam agama menjadi salah satu sumber untuk menemukan solusi terhadap pernikahannya, maka religiusitas berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Schwanz

and Michael (2017) menyatakan bahwa pasangan yang melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama, akan membuat hubungan yang berkualitas dan romantis. Pasangan suami istri yang religius akan memiliki kualitas cinta dan akan lebih bahagia. Pasangan suami istri yang memiliki religiusitas yang tinggi, cenderung akan menjalani kehidupan berdasarkan pada aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Berdasarkan hadist Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:
“Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai, kamar-kamarnya di surga nanti terlihat seperti bintang yang muncul dari timur atau bintang barat yang berpijar. Lalu ada yang bertanya, ‘siapakah mereka itu?’, mereka itu adalah orang-orang yang mencintai karena Allah ‘Azzawajalla.”

Kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tantangan diselesaikannya dengan objektivitas dan lapang dada berdasarkan pertimbangan-pertimbangan agama yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa agama harus mendasari dan mewarnai setiap langkah kehidupannya sehingga membawa pengaruh positif bagi perilakunya dan akhirnya akan tercipta cinta yang memuaskan.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara religiusitas dengan kualitas pada pasangan suami isteri”. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kualitas cinta pada pasangan suami isteri. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kualitas cinta pada pasangan suami isteri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas : Kualitas Cinta
2. Variable terikat : Religiusitas

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Kualitas Cinta

Kualitas cinta adalah kedudukan perasaan emosi yang stabil dan penuh kasih sayang terhadap seseorang yang bersifat positif dan memiliki pengaruh yang positif bagi individu dan merupakan gabungan dari berbagai perasaan, hasrat, dan pikiran yang terjadi secara bersamaan. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur kualitas cinta ini adalah *Sternberg's Triangular Love Scale (STLS)* dari Sternberg (1988) yang diadaptasi dalam versi bahasa Indonesia oleh Abisuryo (2016). Semakin tinggi skor dari skala tersebut, maka semakin tinggi kualitas cinta pada pasangan suami istri, begitupun sebaliknya.

b. Religiusitas

Religiusitas adalah integritas kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Religiusitas diukur dengan menggunakan skala religiusitas yang disusun oleh Marianti (2017) berdasarkan aspek-aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008) yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual). Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi religiusitas yang dialami seseorang, begitu juga sebaliknya.

C. Subjek Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar *jumlah* yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh *karakteristik/sifat* yang dimiliki oleh subjek/objek yang diteliti itu.

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus

memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri yang dipilih berdasarkan usia pernikahan 0 – 15 tahun yang tercatat di KUA Kec. Bukit Raya yaitu berjumlah 7.872 orang.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri yang dipilih berdasarkan usia pernikahan 0 – 15 tahun dengan jumlah sampelnya 334 orang. Data diperoleh dengan menggunakan tabel pengambilan sampel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2016) dengan taraf kesalahan 5% sehingga ketepatan sampel sebesar 95%. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi dengan secara tidak beraturan atau acak tanpa melihat tingkatan pada populasi.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan penyebaran kuesioner berupa skala sikap kepada responden.

Skala sikap berupa kumpulan pernyataan mengenai suatu objek sikap (Azwar, 2012). Setiap respon atas pernyataan sikap kemudian dapat memberikan kesimpulan mengenai arah dan intensitas dari sikap individu.

a. Skala Cinta

Skala ini untuk mengungkap tinggi kualitas cinta pasangan suami isteri. Penyusunan skala ini di adaptasi dari *Sternberg's Triangular Love Scale* (STLS) dari Sternberg (1988) yang diadaptasi dalam versi bahasa Indonesia oleh Abisuryo (2016) dengan reliabilitas sebesar 0,944 dan jumlah aitem sebanyak 45 aitem. Terdapat 3 aspek dalam skala ini, yaitu: *Intimacy*, *Passion*, dan *Commitmen*. STLS disusun menggunakan *rating scale* dengan menilai dari angka 1 sampai dengan angka 9.



Tabel 3.1
Blue Print Skala Cinta

NO	Aspek-aspek	Indikator	Nomor Aitem	Jumlah
1	Keintiman	a. Selalu memberi perhatian	1, 3, 4	3
		b. Selalu ingin dekat	2, 10, 11	3
		c. Memiliki komunikasi yang baik	6, 7, 8, 12, 13, 14, 15	7
		d. Membentuk ikatan dengan orang yang dicintai	5, 9	2
2	Kegairahan	a. Adanya romansa	17, 18, 20, 23, 25, 27, 21, 22, 26	9
		b. Memiliki ketertarikan fisik	19, 29	2
		c. Mendapatkan kepuasan seksual	16, 24, 28, 30	4
3	Komitmen	a. Keputusan untuk mencintai	31, 37, 40, 42, 43	5
		b. Aspek mempertahankan hubungan	32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 41, 44, 45	10
Jumlah				45

b. Skala Religiusitas

Skala ini mengungkapkan tinggi religiusitas pasangan suami isteri. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *likert*. Skala ini disusun oleh Marianti (2017) dengan reliabilitas 0,933 dan jumlah aitem sebanyak 40 aitem yang berdasarkan aspek-aspek atau dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008) yaitu: keyakinan, peribadatan atau praktek agama, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan agama.

Tabel 3.2
Blue Print Skala Religiusitas

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
Keyakinan	1. Berpegang teguh dengan agama	1,16	25,30	4
	2. Kepercayaan	3,5	7,28	4
Peribadatan atau praktek agama	1. Ritual	10,39	12,21	4
	2. Ketaatan	2,4	18,29,32	5
Penghayatan	1. Pendalaman ilmu	11,31	17,40	4
	2. Fokus ajaran agama	13,34	22,27	4
Pengalaman	1. Melaksanakan ibadah	8,19	35,36	4
Pengetahuan agama	1. Dasar-dasar keyakinan	6,24	9,15	4
	2. Kitab suci	14,23,26	37,33	5
	3. Tradisi-tradisi	20	38	2
Total				40

E. Validitas & Reliabilitas

a. Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

b. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) uji reliabilitas kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Uji reliabilitas data dilakukan dengan melihat nilai *Alpha Cronbach's*. Data yang dianggap reliable dapat menunjukkan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan susunan pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk skala. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00 sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach's* dan dengan menggunakan program *SPSS 21.0 for windows*.

F. Teknik Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah variabel dalam penelitian bersifat normal atau tidak. Ada anggapan bahwa skor variabel yang dianalisis mengikuti hukum sebaran normal baku (kurva) dan Gauss. Jika sebaran normal artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diamati dengan teoritis kurva. Kaidah yang dipakai apabila $p > 0,05$ sebaran normal, sebaliknya bila $p < 0,05$ sebaran tidak normal. Uji normalitas

dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 21.0 for windows*.

b. Uji Linieritas

Uji ini untuk mengetahui bentuk hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, untuk mengetahui linear tidaknya maka digunakan uji linearitas dengan analisis korelasi. Kaidahnya dengan melihat p pada tabel linearitas. Jika $p < 0,05$ hubungan linearitas, tetapi jika $p > 0,05$ maka hubungan tidak linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 21.0 for windows*.

c. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan religiusitas dengan kualitas cinta pada pasangan suami istri. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product moment Peaeson*, untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen secara simultan dan secara parsial terhadap variabel terikat. Penyesuaian analisis dilakukan dengan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

a. Orientasi Kancan Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan tempat penelitian, subjek penelitian dan mempersiapkan segala keperluan dalam penelitian, seperti skala. Peneliti menentukan subjek penelitian sesuai karakteristik yang sudah ditentukan terlebih dahulu yaitu pasangan suami isteri yang usia pernikahannya 0-15 tahun, hal ini sudah disesuaikan berdasarkan fenomena yang ada.

b. Pengembangan Alat Ukur Penelitian

Tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah mempersiapkan alat ukur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah religiusitas dan cinta.

1. Skala Religiusitas

Skala yang digunakan adalah adaptasi dari skala religiusitas yang disusun oleh Marianti (2017) berdasarkan aspek-aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008). Dengan reliabilitas terdahulu sebesar 0,933 menggunakan *Cronbach's Alpha* tanpa mengubah isinya. Sebelumnya peneliti sudah mendapatkan

izin dari pemilik skala religiusitas yang akan diteliti. Peneliti menggugurkan 9 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,908 menggunakan *Cronbach's Alpha*, aitem yang gugur yaitu aitem 3, 7, 20, 23, 32, 36, 38, 25, 28, karena 9 aitem tersebut memiliki nilai daya beda aitem 0,3.

Tabel 4.1
BluePrintSkala Religiusitas Setelah Penelitian

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
Keyakinan	1. Berpegang teguh dengan agama	1,16	30	3
	2. Kepercayaan	5		1
Peribadatan atau praktek agama	1. Ritual	10,39	12,21	4
	2. Ketaatan	2,4	18,29	4
Penghayatan	1. Pendalaman ilmu	11,31	17,40	4
	2. Fokus ajaran agama	13,34	22,27	4
Pengalaman	1. Melaksanakan ibadah	8,19	35	3
Pengetahuan agama	1. Dasar-dasar keyakinan	6,24	9,15	4
	2. Kitab suci	14,26	37,33	4
	3. Tradisi-tradisi			0
Total				31

2. Skala Cinta

Skala yang digunakan adalah skala adaptasi dari *Sternberg's Triangular Love Scale (STLS)* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diteliti oleh Abisuryo (2016). Dengan reliabilitas terdahulu sebesar 0,944 menggunakan *Cronbach's Alpha* tanpa mengubah isinya. Sebelumnya peneliti sudah mendapatkan izin dari

pemilik skala segitiga cinta yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Peneliti juga tidak menggugurkan aitem skala, karena tiap aitem skala segitiga cinta memiliki daya beda aitem 0,3 dengan reliabilitas sebesar 0,967 menggunakan *Cronbach's Alpha*.

Tabel 4.2
Blue Print Skala Cinta Setelah Penelitian

Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
Keintiman	a. Selalu memberi perhatian	1, 3, 4	3
	b. Selalu ingin dekat	2, 10, 11	3
	c. Memiliki komunikasi yang baik	6, 7, 8, 12, 13, 14, 15	7
	d. Membentuk ikatan dengan orang yang dicintai	5, 9	2
Kegairahan	a. Adanya romansa	17, 18, 20, 23, 25, 27, 21, 22, 26	9
	b. Memiliki ketertarikan fisik	19, 29	2
	c. Mendapatkan kepuasan seksual	16, 24, 28, 30	4
Komitmen	a. Keputusan untuk mencintai	31, 37, 40, 42, 43	5
	b. Aspek mempertahankan hubungan	32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 41, 44, 45	10
Jumlah			45

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 20 Maret 2019 sampai 22 April 2019 dengan jumlah sampel 334 orang pasangan suami isteri yang usia pernikahannya

0-15 tahun. Sebelum membagikan skala, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan peneliti membagikan skala tersebut. Peneliti juga menjelaskan cara pengerjaan skala tersebut. Skala tersebut dibagikan kepada subjek dan diambil pada hari itu juga.

C. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti membuat deskripsi data penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan kualitas cinta pada pasangan suami isteri. Setelah mendapatkan hasil penelitian lapangan tentang religiusitas dengan kualitas cinta, dan memasukkan data tersebut ke dalam tabel excel, peneliti lalu mengolah data tersebut menggunakan program SPSS versi 21.0, diperoleh gambaran seperti yang dicantumkan dalam tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor x yang diperoleh (empirik)				Skor x yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X Min	X Max	Mean	SD	X Min	X Max	Mean	SD
Religiusitas	130	198	166,96	12,377	40	200	120	26,66
Cinta	71	405	365,66	32,784	45	405	225	60

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk data hipotetik nilai *mean* (rata-rata) untuk religiusitas adalah 120, dengan standar deviasi sebesar 26,66, sedangkan nilai *mean* yang diperoleh variabel cinta adalah 225, dengan

standar deviasi 60. Dilihat dari data empiric menggunakan program SPSS 21.0 diperoleh nilai *mean* untuk religiusitas adalah 166,96 dengan standar deviasi 12,377. Sedangkan untuk variabel cinta diperoleh nilai *mean* sebesar 365,66 dengan standar deviasi 32,784.

Berdasarkan dari tabel diatas, maka skor religiusitas dengan cinta dibuat kategorisasi. Kategorisasi bertujuan untuk mengelompokkan kelompok-kelompok terpisah sejara berjenjang menggunakan menggunakan aspek yang akan diukur. Pengelompokkan dilakukan berdasarkan data empiric dari tabel 4.3.rumus kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD > X > M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Keterangan:
M: Mean Empirik
SD: Standar Deviasi

Dilihat dari tabel diatas, maka untuk variabel religiusitasdalam penelitian ini terbagi atas 5 bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Kategori skor religiusitasdapat dilihat dari tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Religiusitas

Kategorisasi	Rentang Nilai	<i>f</i>	%
Sangat Tinggi	X 185,52	30	8,98
Tinggi	173,148 X < 185,52	71	21,25
Sedang	160,772 X < 173,148	132	39,52
rendah	148,4 X < 160,772	84	25,14
Sangat Rendah	X < 148,4	17	5,08
Jumlah		334	100

Berdasarkan kategorisasi variabel religiusitas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini memiliki skor pada kategori sedang sebanyak 132 dari 334 orang yang menjadi subjek, dengan persentase sebanyak 39,52%. Selanjutnya kategori skor cinta pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6
Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Cinta

Kategorisasi	Rentang Nilai	<i>f</i>	%
Sangat Tinggi	X 414,836	0	0
Tinggi	382,052 X < 414,836	113	33,83
Sedang	349,268 X < 382,052	135	40,41
rendah	316,484 X < 349,268	76	22,75
Sangat Rendah	X < 316,484	10	2,99
Jumlah		334	100

Berdasarkan kategorisasi variabel cinta pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki skor kategori sedang sebanyak 135 dari 334 orang yang menjadi subjek, dengan persentase sebesar 40,41%.

D. Analisis Data

a. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis telah dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan apakah data yang diteliti telah mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada kedua variabel religiusitas dan kualitas cinta dianalisa dengan bantuan program SPSS versi 21.0. Jika data yang didapatkan normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara jumlah subjek yang diamati dengan jumlah subjek menggunakan teoritis kurva. Seharusnya, bila p dari nilai Z (*kilmogrov-Smirnov*) $>0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran dapat dikatakan tidak normal (Hadi, 2000). Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *one sample kilmogrov-Smirnov test* maka didapatkan hasil seperti di tabel 4.7

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Religiusitas	0,085 ($p > 0,05$)	Normal
Kualitas Cinta	0,000 ($p < 0,05$)	Tidak Normal

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,085 ($p > 0,05$) dan variabel kualitas

cinta sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, dapat dilihat bahwa kedua data dari kedua variabel yaitu religiusitas berdistribusi normal dan kualitas cinta berdistribusi tidak normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat bentuk hubungan antara kedua variabel penelitian. Menurut Santoso (2010), dua variabel dikatakan bersifat linear jika nilai $p < 0,05$ sebaliknya dua variabel dikatakan bersifat tidak linear jika nilai $p > 0,05$.

Tabel 4.8
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity (F)	P	Keterangan
Religiusitas dengan Cinta	102,775	0,000	Linear

Hasil uji linearitas religiusitas dengan cinta memiliki nilai F 102,775 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Yang berarti variabel religiusitas dengan cinta bersifat linear.

b. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pertanyaan sementara yang masih lemah kebenarannya, sehingga perlu diuji kebenarannya (Siregar, 2013). Uji hipotesis ini dilakukan untuk memenuhi bagaimana hubungan religiusitas

dengan kualitas cinta pada pasangan suami isteri. Untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka dilakukan analisis data.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,404 dengan nilai $p=0.000$ ($p<0,05$). Berikut gambaran analisis korelasi data:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*
Correlations

	RELIGI	CINTA
Religiusitas	<i>Pearson Correlation</i>	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.404**
	<i>N</i>	.000
Cinta	<i>Pearson Correlation</i>	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.404**
	<i>N</i>	.000
	<i>N</i>	334
	<i>N</i>	334

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai $p<0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kualitas cinta pada pasangan suami isteri. Sementara itu hasil positif yang terdapat pada nilai korelasi ($r = 0,404$) menunjukkan adanya hubungan yang searah yang berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kualitas cinta pada pasangan suami isteri, begitupun sebaliknya. Dengan demikian hasil uji analisis data ini menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

c. Pembahasan

Berdasarkan analisis korelasional dengan menggunakan *Pearson Product Moment* didapatkan hasil bahwa ada hubungan religiusitas dengan kualitas cinta pada pasangan suami isteri, dan hipotesis telah diajukan oleh peneliti dapat diterima. Hipotesis penelitian ini diterima karena validitas internal penelitian ini telah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Alpha Cronbach's* setiap skala yang cukup bagus yaitu 0,908 untuk skala religiusitas dan 0,967 untuk skala cinta.

Dari 334 subjek yang diambil, diketahui bahwa subjek yang memiliki religiusitas dalam kategori sangat tinggi berjumlah 30 orang atau sebesar 8,98%, kategori tinggi berjumlah 71 orang atau sebesar 21,25%, kategori sedang berjumlah 132 orang atau sebesar 39,52%, kategori rendah berjumlah 84 orang atau sebesar 25,14%, dan kategori sangat rendah berjumlah 17 orang atau sebesar 5,08%. Sementara subjek yang memiliki cinta dalam kategori sangat tinggi berjumlah 0 orang atau sebesar 0%, kategori tinggi berjumlah 113 orang atau sebesar 33,83%, kategori sedang berjumlah 135 orang atau sebesar 40,41%, kategori rendah berjumlah 76 orang atau sebesar 22,75%, dan kategori sangat rendah berjumlah 10 orang atau sebesar 2,99%.

Pada uji asumsi sebaran data variabel religiusitas berdistribusi normal dengan nilai $p = 0,085$ ($p > 0,05$). Sementara hasil uji asumsi sebaran data variabel cinta berdistribusi tidak normal dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Selanjutnya, dari penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa ada

terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan cinta pasangan suami isteri. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kualitas cinta pasangan suami isteri. Besarnya hubungan tersebut dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi (r) sebesar 0,404 dengan nilai p 0.000 ($p < 0,05$).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil data di Indonesia, pada tahun 2009 yang menjadi alasan utama mengapa pasangan suami isteri mengakhiri ikatan pernikahan mereka adalah tidak adanya cinta dalam pernikahan, dengan jumlah kasus perceraian sebanyak 72.274 perkara (Badan Peradilan Agama online, 2014). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kualitas cinta pada pasangan suami isteri sangat mempengaruhi kelangsungan pernikahan, terlihat dari tingginya angka perceraian yang disebabkan oleh tidak adanya cinta pada pasangan suami isteri. Pasangan suami isteri dapat menjaga cintanya dan komitmen pernikahan untuk meningkatkan kepuasan pernikahan mereka melalui berbagai macam cara, salah satunya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan atau religiusitas. Kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas bisa dilakukan secara bersama-sama antara suami dan istri, misalnya dalam umat Islam dianjurkan untuk sholat berjamaah, mendatangi pengajian bersama dan

lain sebagainya. Diharapkan dengan melakukan kegiatan tersebut, kualitas cinta dalam pernikahan akan meningkat. Sesuai dengan pernyataan Mahoney et. al (Paloutzian & Park, 2005) bahwa individu yang lebih religius dinilai lebih berkomitmen terhadap pernikahannya daripada mereka yang kurang religius.

Hal tersebut berarti pasangan dengan religiusitas yang tinggi akan lebih mempertahankan kelangsungan pernikahannya dibanding pasangan yang kurang religius. Individu yang religius dinilai akan lebih bahagia daripada mereka yang tidak. Sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari Selligman (Williams et.al, 2006) yaitu *“Married people are happier than any other configuration of people. And religious people are usually happier than nonreligious people”*. Hal ini dikarenakan, dalam ajaran agama manusia diajarkan untuk selalu berusaha mensyukuri apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT, sehingga dapat menghindarkan manusia dari konflik batiniah (Zakiah, 1996).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sullivan (2001), Dowlatabadi, Saadat dan Jahangiri (2013), dan Hosseinkhanzadeh dan Niyazi (2011) yang menemukan bahwa tingkat religiusitas seseorang akan mempengaruhi kepuasan pernikahannya. Menurut Jaffe (2012) pasangan yang religius akan memiliki kualitas cinta yang akan mempengaruhi kebahagiaan dalam kehidupan dalam rumah tangganya. Terwujudnya kepuasan pernikahan melalui religiusitas menurut Balkanlioglu

(2011) juga disebabkan karena nilai-nilai yang ada di dalam ajaran agama. Jika nilai-nilai yang dianut dalam agama menjadi salah satu sumber untuk menemukan solusi terhadap pernikahannya, maka religiusitas berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

Berdasarkan penelitian dari Schwanz and Michael (2017) bahwa pasangan yang melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama, akan membuat hubungan yang berkualitas dan romantis. Pasangan suami istri yang religius akan memiliki kualitas cinta dan akan lebih bahagia. Pasangan suami istri yang memiliki religiusitas yang tinggi, cenderung akan menjalani kehidupan berdasarkan pada aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tantangan diselesaikannya dengan objektivitas dan lapang dada berdasarkan pertimbangan-pertimbangan agama yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa agama harus mendasari dan mewarnai setiap langkah kehidupannya sehingga membawa pengaruh positif bagi perilakunya dan akhirnya akan tercipta cinta yang memuaskan.

Religiusitas yang dimiliki oleh seseorang akan membuat orang tersebut menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama islam yang dianutnya ke dalam cara berfikir, bersikap, dan berperilaku. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya perasaan puas pada perkawinan mereka. Hal ini sesuai dengan

penelitian Ajayi & Beach (2011) dan Fincham, et.al (2008) bahwa religiusitas memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kepuasan perkawinan.

Religiusitas juga termanifestasi dari keyakinan agama yang dimiliki oleh pasangan suami istri. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa semakin seseorang yakin akan ajaran dan berpegang teguh pada doktrin-doktrin agama islam yang dianutnya seperti adanya Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir qodar dan qodir. Maka pasangan tersebut akan merasakan kepuasan dari kualitas cinta. Karena keyakinan yang dianut akan membuat karakter dan kualitas diri seseorang, memberikan batasan jelas akan nilai, norma, dan hubungan social pemeluk agamanya. Agama juga mengajarkan bahwa perkawinan adalah hal yang sacral dan tidak dapat dihentikan begitu saja (Wolfinger & Wilcox, 2008).

Selain itu praktek keagamaan yang dilakukan pasangan suami istri juga akan mempengaruhi kualitas cinta. Sholat yang dikerjakan oleh seorang muslim dan muslimah dapat memberikan ketentraman hati, melatih diri menghadapi kesulitan, dan menjadi penghalang dalam berbuat keburukan (Bahnasi, 2008). Perasaan tenang yang dicapai oleh individu dan perasaan takut untuk melakukan perbuatan dosa akan mempengaruhi bagaimana pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga, selain itu sholat berguna untuk memelihara persaudaraan sesama manusia (Bahnasi, 2008). Terpeliharanya rasa persaudaraan tentu akan mempengaruhi hubungan suami istri dengan keluarga dan kerabat.

Pasangan suami istri yang senantiasa bersyukur kepada Allah SWT akan menerima segala keadaan yang mereka hadapi, sekalipun hal itu adalah keadaan yang menyulitkan. Perasaan bersyukur dan menerima apa yang Allah SWT berikan ini akan mempengaruhi kualitas cinta yang dimiliki pada pasangan. Hal ini dikarenakan rasa syukur memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan hidup, vitalitas, kebahagiaan, dan kesejahteraan serta berhubungan negative dengan depresi dan stress. (Mc Cullough, et.al. 2003).

Sebuah pernikahan juga dipengaruhi oleh pengetahuan agama yang dimiliki pasangan suami istri. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang religius, sebaiknya memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, menyangkut pengetahuan tentang Al-Qur'an, pengetahuan tentang rukun islam, rukun iman, hokum-hukum islam dan sejarah islam. Pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama islam yang dimiliki oleh pasangan suami istri akan memberikan efek positif pada kepuasan pasangan dalam perkawinan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Iraqy (2002) bahwa pasangan suami istri akan lebih berhasil dalam rumah tangga jika memahami ajaran agama islam dengan pemahaman yang sebenarnya. Serupa dengan pendapat Albarraq (2010) juga mengatakan bahwa pasangan yang kaya akan iman dan ilmu, akan lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangga.

Mengamalkan nilai-nilai dalam agama juga membantu mewujudkan kualitas cinta pada pasangan suami istri. Dimensi ini meliputi perilaku-

perilaku yang mengamalkan perintah Allah SWT. Salah satunya adalah dengan memaafkan. Dengan memaafkan, konflik yang terjadi antara suami istri dapat terselesaikan dengan baik dan berdampak pada terciptanya keluarga yang harmonis. Pemaafan merupakan prasyarat untuk kedamaian hati. Ketika individu tidak memaafkan, individu terbelenggu dengan kemarahannya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nancy (2013) bahwa terdapat hubungan pemaafan dengan keharmonisan keluarga.

Dalam kehidupan berumah tangga, tidak jarang pasangan yang menghadapi berbagai permasalahan yang dipicu oleh berbagai hal. Permasalahan ini terjdang dapat menimbulkan konflik antara pasangan suami istri. Memaafkan kesalahan pasangan, menjadi suatu titik kunci untuk menciptakan hubungan yang baik, sehingga menimbulkan perasaan cinta pada pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Karremans (2003) yang menyatakan bahwa pemaafan dalam hubungan interpersonal berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan hubungan.

Peneliti menyadari bahwa adanya kelemahan maupun kekurangan yang didapatkan dalam melakukan penelitian ini, yaitu kurangnya teori-teori dari penelitian-penelitian yang terdahulu, yang dapat mendukung variabel-variabel dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kualitas cinta pada pasangan suami istri. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kualitas cinta pada pasangan suami istri, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kualitas cinta pada pasangan suami istri.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

a. Bagi Pasangan Suami Istri

Diharapkan pada pasangan suami istri untuk terus meningkatkan religiusitasnya dengan melakukan kegiatan keagamaan bersama pasangan agar dapat meningkatkan kualitas cinta pada pasangan, sehingga mampu menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk dapat melihat kekurangan dalam penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh pada penelitian selanjutnya mendapatkan

hasil yang sesuai dan akan lebih baik lagi, dan bisa melakukan proses pengambilan data dengan kondisi waktu, tempat, dan keadaan yang tepat sehingga skala yang ingin diisi oleh subjek sesuai dengan karakteristik yang ada pada skala. Penelitian selanjutnya dapat mencari lebih banyak referensi-referensi tentang variabel-variabel yang akan digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abisuryo, M., (2016). Hubungan antara intimacy, passion, commitment dan frekuensi mengakses situs porno. *Skripsi (online)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diakses pada 20 Februari 2019.
- Acker, M., & Davis, M.H., (1992). Intimacy, passion and commitment in adult romantic relationships: A test of the triangular theory of love. *Journal of Social and Personal Relationships*, 9(1), 21-50.
- Ajayi & Beach. (2011). *Spirituality and Marital Satisfaction in African American Couples. Psychology of Religion and Spirituality American Psychological Association*. Vol 3. No. 4, 259–268.
- Albarraq, A., (2010). *Panduan Lengkap Pernikahan Islami*. Jakarta: PT. Cendera Indah.
- Al-Iraqy, B.A.S., (2002). *Rahasia Pernikahan yang Bahagia*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ancok, D., & Suroso, F.N. (2008). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anindyadjati, M., dkk. (2006). *Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta Pada Pasangan Suami Istri*. Vol. 4 No. 1. *Jurnal Psikologi*.
- Arif, I.S., (2016). *Psikologi Positif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, S., (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S., (2012). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan peradilan agama. (2014). Data Perkara (online). Dari <http://www.badilag.net/jenisperkara> diunduh pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 19.00).
- Bahnasi, M., (2008). *Sholat Sebagai Terapi Psikologi*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Balkanlioglu. (2011). *Questioning the Relationship Between Religion and Marriage: does Religion Affect Long- Lasting Marriage? Turkish Couples Practice, Perception, and Attitudes Towards Religion and Marriage. Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi The Journal Of International Social Research*. 7 31, 515-523.

- Dowlatabadi, dkk. (2013). *The Relationship between Religious Attitudes and Marital Satisfaction among married personnel of departments of education in Rasht City, Iran. International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*, 1 6, 608-615.
- Fincham, et.al. (2008). *Spiritual Behaviors and Relationship Satisfaction: a Critical Analysis of the Role of Prayer. Journal of social and clinical psychology*, 27 4, 362–388.
- Gunarsa, S.D., (1988). *Psikologi Perkembangan*. Edisi ketiga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ghufron, M.N., & Risnawita, S.R. (2016). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasanah, U., (2015). Tingkat Perceraian Di Pekanbaru Naik 50 Persen. Juni 25, 2015. Dari <https://www.antarariau.com/berita/58534/-tingkat-perceraian-di-pekanbaru-naik-50-persen>
- Hosseinkhanzadeh dan Niyazi. (2011). *Investigate Relationships Between Religious Orientation with Public Health and Marital Satisfaction Among Married Students of University of Tehran. Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 505–509.
- Hurlock, E.B., (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Isyiwidayati & Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Indriastuti, I., & Nawangsari, N.A.F., (2014). *Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja*. Vol. 3 No 3. Jurnal Psikologi.
- Jaffe, J.E., (2012) *Romance an Religion in College: The Predictors of Quality in College Romantic Relationships*. Scripps Senior Theses. Paper 38.
- Karremans, J.C., dkk. (2003). *When forgiving enhances psychological wellbeing: The role of interpersonal commitment. Journal of Personality and Social Psychology*, 84 5, 1011-1026.
- Lasswell, M.E., & Lobsenz, N.M., (1980). *Styles of Loving: Why You Love the Way You Do*. Pennsylvania: Doubleday.
- Lopez, S.J & Snyder, C.R. (2005). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford New York: University Press.

- Mappiare, A., (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marianti, L., (2017). Hubungan antara religiusitas dengan stress kerja karyawan PT. surya Agrolika Reksa. *Skripsi Fakultas Psikologi UIR*.
- McCullough, M. E., et.al. (2002). *The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography*. *Journal of personality and Social Psychology*. Vol. 82, No. 1, 112-127.
- Myers, D.G., (2012). *Psikologi Sosial: Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Najati, M.U., (2005). *Psikologi dalam Al-Quran Terapi Quani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nancy, M.N., (2013). *Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga*. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 32-39.
- Nashori, F.S., (2008). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Niswati, I., (2011). *Hubungan Loving, Kepuasan Seksual Dan Religiusitas Dengan Keharmonisan Perkawinan*. Vol. 4 No. 2. Psibernetika.
- Rachman, A., (2018). Angka Perceraian di Pekanbaru Capai 809 Kasus. Mei 28, 2018. Dari <http://www.harnas.co/2018/05/28/angka-perceraian-di-pekanbaru-capai-809-kasus->
- Paloutzian, R.F., & Park, C.L., (2005). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. London: Guilford Press.
- Santrock, J.W., (2012). *Life Span Development Perkembangan masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Schwanz, S., & Michael, L., (2017). *Religiosity and Relationship Quallity of Dating Relationships: Examining Relationship Religiosity as a Mediator*. Departement of Family Studies, University of Nebraska, Kearney, NE 68849 USA.
- Sternberg, R.J., (1988). *The Psychology of Love*. USA: Yale University.
- Sternberg, R.J., (1987). *A Triangle of Love*. USA: Basic Book, Inc.

- Subandi, M.A., (2016). *Psikologi agama dan kesehatan mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi. (2017). Kasus Perceraian Terus Meningkat. Juli 27, 2017. Dari <http://www.riapos.co/berita.php?act=full&id=157577&page=1#.XCLWP9IzblU>
- Sullivan. (2001). *Understanding the Relationship Between Religiosity and Marriage: An Investigation of the Immediate and Longitudinal Effects of Religiosity on Newlywed Couples*. *Journal of Family Psychology*, 15 4, 610-626.
- Wibisana, W., (2016). *Pernikahan Dalam Islam*. Vol. 14 No. 2. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Watkins., dkk., (2003). *Gratitude and Happiness: Development of a Measure of Gratitude and Relationships With Subjective Well-Being*. *Social Behavior and Personality*, 31 5, 431-452.
- Williams et.al. (2006). *Marriages Families And Intimate Relations*. Boston: Pearson
- Wisman, Y.B., (2004). Kepuasan perkawinan ditinjau dari komitmen perkawinan, penyesuaian Diadik, kesediaan berkorban, kesetaraan pertukaran dan persepsi terhadap perilaku pasangan. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S.F., (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wolfinger & Wilcox. (2008). *Happily ever after? Religion, Marital Status, Gender and Relationship Quality in Urban Families*. *Social force*, 86, 1311-1337.
- Zakiah, D., (1996). *Ilmu Jiwa dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- <http://harian.analisadaily.com/riau/news/januari-september-kdrt-riau-37kasus/627972/2018/10/04>